

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1. Multisensori

#### 2.1.1. Pengertian Multisensori

Multisensori berasal dari bahasa Inggris yakni *Multisensory* yang artinya melibatkan lebih dari satu sensor manusia (Collins English Dictionary). Menurut Yusuf dalam Kusmayanti (2019) metode multisensori didasari dengan keyakinan bahwa anak-anak akan lebih mampu dalam belajar apabila materi ajaran disajikan melalui berbagai cara menggunakan indera mereka. Pendekatan ini menggunakan moda visual, auditori, kinestetik, dan taktil yang juga dapat disingkat menjadi VAKT. Pendekatan multisensori dalam menulis melibatkan kegiatan melihat (visual), mendengar (auditori), menulis (kinestetik), dan meraba (taktil).

Dalam laman web *Multisensory structured language* yang dibuat organisasi multisensori internasional mengemukakan ada 5 prinsip untuk program terstruktur multisensor yaitu;

1. Stimultan (*Simultaneous Multisensory VAKT*)  
Pengajaran secara simultan guna meningkatkan kapasitas ingatan dan pembelajaran.
2. Sistematis dan Kumulatif (*Systematic and cumulative*)  
Pengajaran bahasa dengan metode multisensori memerlukan tata letak materi mengikuti urutan logis bahasa. Tahap-tahap dimulai dari hal yang paling sederhana dan dasar, lalu berlanjut secara bertahap menuju materi yang lebih kompleks. Setiap langkah juga berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya. Konsep yang diajarkan dijelaskan dengan cara yang sistematis untuk memperkuat daya ingat.
3. Instruksi Langsung (*Direct instruction*)  
Konsep inferensial tidak dapat diberikan secara langsung. Materi harus dijelaskan terlebih dahulu sesuai langkah demi langkah urutan berpikir murid. Pendekatan multisensori memerlukan guru untuk mengajar semua konsep secara interaktif antara murid dan guru.
4. Pengajaran Diagnostik (*Diagnostic teaching*)  
Guru perlu memiliki keahlian dalam mengajar secara individual. Rencana pembelajaran didasarkan pada penilaian yang berkelanjutan terhadap

kebutuhan tiap individu. Isi pelajaran harus dapat dipahami dengan baik oleh murid.

5. Instruksi Sintetis dan Analitik (*Synthetic and analytic instruction*)

Pendekatan terstruktur multisensori mencakup pendekatan sintesis dan analisis. Pendekatan sintesis menguraikan elemen bahasa dan mengajarkan cara menyatukannya menjadi keseluruhan. Pendekatan analisis memulai dari keseluruhan dan mengajarkan cara mengurai menjadi bagian-bagian komponennya.

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan tujuan diterapkannya metode multisensori yaitu supaya murid lebih menangkap materi melalui simultan beberapa sensorik yang bekerja. Cara ini lebih efektif dan lebih menonjol dibandingkan belajar melalui saluran sensorik tunggal (Kucirkova & Kamola, 2022).

### **2.1.2. Perkembangan Multisensori**

Pada akhir abad 19 sudah terdapat konsep tentang pembelajaran yang menggunakan beragam modalitas untuk meningkatkan memori dalam pembelajaran. Prinsip psikologi yang membahas hal ini salah satunya teori Binet yang menyatakan semua persepsi khususnya penglihatan dan sentuhan, keterlibatan gerakan mata dan anggota tubuh dalam melihat suatu benda, sangat penting untuk membentuk gambaran visual dari objek tersebut dalam pikiran manusia. Memori visual ini diperkuat dengan penelitian-penelitian yang terus berkembang (Birsh & Carreker, 2018).

Fernald dan Keller (1921) menekankan pada kegigihan memori otot melalui pengalaman sentuhan-sentuhan kinestetik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecepatan pembelajaran meningkat selama melibatkan penelusuran jari pada huruf dibandingkan dengan hanya menggunakan kelas biasa yang hanya menggunakan pensil saat menulis (Birsh & Carreker, p. 101, 2018). Fernald menemukan cara untuk membantu murid yang kesulitan membaca dengan mengarahkan perhatian murid pada pemahaman kata secara keseluruhan, bukan hanya bunyi-bunyi tunggal, sehingga dapat meningkatkan daya ingat dan kemampuan visualisasi (Falzon et al., 2011).

Pada tahun 1928, seorang bernama Orton Gillingham dalam penelitiannya selama sepuluh tahun, menyelidiki tentang permasalahan kesulitan memori visual dalam menulis untuk membayangkan kembali urutan penyajian, huruf, bunyi, dan satuan gerak. Orton menekankan kesatuan sistem bahasa dan sistem sensorimotor yang berkaitan bahasa harus dipelajari secara bersamaan. Cara yang dilakukan dengan meminta seseorang mengucapkan kata sambil meraba

mengikuti tulisan hurufnya. Orton Gillingham memusatkan pada murid mempelajari huruf dan perpaduannya. Melalui teknik penelusuran, murid belajar huruf dan suaranya dengan warna huruf dan bunyi huruf. Metode ini dipraktikkan dengan memecah kata menjadi unit kecil untuk dilatih kemudian menyusunnya kembali menjadi kata yang lengkap (Falzon et al., 2011).

Pada abad ke 20 penggunaan multisensori sudah semakin berkembang. Menurut Falzon et al. (2011) dalam jurnal ilmiah dengan judul *Structured Multisensory Techniques in Reading and Learning Patterns*, menjelaskan konsep dasar metode multisensori digagas oleh Orton Gillingham dan Fernald. Kegiatan menggunakan metode multisensori dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan murid, tetapi terdapat tiga prinsip pokok yang mendukung penggunaan metode ini dalam pengajaran membaca. Prinsip-prinsip tersebut adalah (1) memaksimalkan pemanfaatan indera sebanyak mungkin, (2) mempertimbangkan pengetahuan linguistik, (3) merancang format pembelajaran secara terstruktur agar murid dapat memperoleh pengetahuan melalui indera secara bersamaan, yakni "mendengar-katakan-lihatlah-rasakan-tulislah". Teori multisensori ini berkaitan dengan belajar membaca dan menulis.

Kajian multisensori dalam perspektif psikologi juga semakin maju. Bukan hanya memberikan aktivitas multisensori melalui media pembelajaran saja, melainkan terdapat gerakan-gerakan peregangan untuk merangsang gerakan otot agar lebih siap ketika menerima materi pelajaran. Latihan pemanasan untuk menulis yang terbagi menjadi 3 bagian; *Gross motor letters*, *Sensory letter*, *Letter* atau latihan bentuk (Multi-Sensory Approach to Writing, 2021). *Gross motor letters* dengan melakukan kegiatan yang dapat menstimulasi otot seperti memutar bahu, mendorong dinding, memutar badan (twists) dan lainnya. *Sensory letter* seperti taktil dengan plastisin, visual dengan plastik yang diisi gel atau cat warna kemudian aktivitas menulis dengan *cotton bud*, kinestetik dengan alfabet lego, dan propriosepsi (kemampuan merasakan gerakan tubuh tanpa melihatnya) dengan membuat huruf di udara menggunakan siku, menggunakan syal untuk membuat lingkaran di udara, dan lainnya. Sedangkan *Letter* aktivitas seperti menggambar bentuk, menghubungkan garis titik-titik, menebali huruf dan lainnya. Berikut contoh aktivitas Multisensori dalam menulis menurut Sandwell and West Birmingham NHS Trust.

#### Sample Timetable

	Gross Motor	Sensory Shapes	Letter Practice
Session 1	Big Write / Shapes in the air	Drawing with finger in shaving foam	Tracing through tracing paper
Session 2	Shapes while standing at the blackboard	Fingers in dry sand	Letters on Post It notes
Session 3	Painting with water on the wall (outside)	Drawing with finger on wet sand	Large letters on coloured card

Gambar 2. 1 Multi-sensory Approach to Writing  
Sumber Children's Therapies (2021)

Perkembangan metode belajar multisensori yang beragam semakin populer dalam dunia pendidikan. Kurikulum di Indonesia yang terbit pada tahun 2022 yakni Kurikulum Merdeka, menggagas pembelajaran yang berdiferensiasi dengan tujuan murid dapat mencapai indikator keberhasilan pembelajaran sesuai dengan kesiapan, kemampuan, dan gaya belajar murid (Kurikulum Kemdikbud, 2023). Sejalan dengan tujuan mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi sesuai gaya belajar murid, multisensori mengikutsertakan tiga unsur yaitu visual, auditori, dan kinestetik tersebut berupaya dapat meningkatkan hasil belajar murid (Mahanani, Bektiningsih, Nugraheni, 2023).

### **2.1.3. Pembelajaran Metode Multisensori**

Beberapa teori yang dirangkum dalam buku *Multisensory Teaching of Basic Language Skills, Fourth Edition* oleh Birsh & Carreker (2018), memuat langkah-langkah Multisensori dalam menulis oleh pakarnya, yakni;

#### **- Multisensory programs Montessori (1912)**

1. Latihan harian menggunakan pensil diberikan dalam kegiatan selain menulis untuk mengembangkan otot-otot yang diperlukan untuk memegang dan menggunakan pensil.
2. Anak dipersiapkan untuk menulis melalui penggunaan amplas tipis setiap hari. Vokal huruf dan kata diajarkan terlebih dahulu, kemudian dimulai dengan konsonan.
  - Guru menunjukkan dua kartu vokal dan menyebutkan suaranya. Anak menelusuri huruf-huruf tersebut dengan meraba permukaannya berulang kali sampai memahami huruf yang dia tidak mengerti. Jika masih saja belum lancar, anak bisa merasakan huruf tersebut dengan mata tertutup.
  - Anak diminta memberikan kartu-kartu yang sesuai dengan dua suara yang diucapkan guru. Jika anak tidak mengenal huruf-huruf itu dari tampilannya, maka dia menelusuri huruf-huruf tersebut.
  - Guru meminta anak untuk mengucapkan suara-suara dari huruf-huruf yang guru tunjukkan.

- Ketika anak mengenal beberapa vokal dan konsonan, guru memberikan kata-kata akrab yang anak "susun" dengan memilih huruf-huruf karton dari set yang hanya berisi huruf-huruf yang dia kenal.
3. Setelah sekitar 1 bulan (untuk anak berusia 5 tahun), anak secara spontan mulai menulis (yaitu, menggunakan pensil untuk menulis kata-kata).
  4. Ketika anak mengenal semua suara, ia membaca secarik kertas dengan nama-nama objek yang sudah dikenal atau ada.

Montessori memiliki unsur kinestetik dengan mengembangkan tiga sensasi dalam pembelajaran yakni sensasi visual, sensasi taktil, dan sensasi otot. Hal ini dapat dilihat dari memori otot yang terbentuk ketika anak belajar menyusun huruf dengan memegang dan huruf-huruf karton dan berlatih menggunakan pensil dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan memegang huruf (*graphic sign*), murid bisa jauh lebih menangkap materi daripada penjelasan secara visual saja.

- **Fernald dan Keller (1921)**

1. Kata yang diminta oleh anak ditulis dalam tulisan besar. Anak menelusuri kata tersebut berulang kali dengan jari telunjuk dan tengah, mengucapkannya sendiri sampai ia bisa menulisnya dari ingatannya. Kata itu dihapus, dan anak menulisnya sambil mengucapkan suku kata ke dirinya sendiri saat menulis. Jika kata tersebut salah, proses ini diulang sampai kata tersebut bisa ditulis tanpa salinan naskah. Setelah beberapa kata dipelajari, anak diminta untuk membaca kata tersebut dalam tulisan cetak dan tulisan cursive, dan kemudian hanya dalam tulisan cetak. Jika kata tersebut salah, maka kata tersebut diajarkan ulang seperti pada presentasi pertama.
2. Anak mulai menulis cerita awalnya tentang topik yang menarik baginya, dan kemudian, seiring peningkatan keterampilan anak, tentang proyek-proyek dalam berbagai mata pelajaran sekolah. Anak meminta kata apa pun yang tidak tahu cara menulisnya, dan kata itu diajarkan seperti yang dijelaskan sebelum digunakan. Setelah cerita selesai, anak menyimpan kata-kata baru di bawah huruf yang sesuai dalam file kata-katanya.

Penelitian ini ditujukan kepada anak-anak yang sulit dalam belajar membaca secara kognitif. Dari metode ini terdapat kesimpulan bahwa metode pembelajaran yang

melibatkan kinestetik jauh lebih berdampak daripada metode visual dan auditori. Keterampilan yang dihasilkan oleh VAK (Visual, Audio, Kinestetik) setara dengan metode konvensional (visual dan audio). Fernald dan Keller menyatakan tingkat pembelajaran jauh lebih cepat ketika menggunakan pelacakan dengan kontak jari daripada ketika menggunakan stilus atau pensil.

## **2.2. Kelebihan Metode Multisensori Dalam Pembelajaran**

### **2.2.1. Bagi murid**

Melalui metode multisensori, keterlibatan aktif anak sangat penting agar mereka bisa mendapatkan manfaat dari sensasi dan media belajar yang digunakan. Penelitian tentang neurologi menunjukkan bahwa media pembelajaran yang memakai rangsangan multi-sensorik dan interaksi motorik anak dapat mendorong pembelajaran, karena hal ini memungkinkan sistem visual dan gerak untuk saling berhubungan dan berperan penting dalam proses belajar. Anak-anak tidak hanya cukup menonton. Misalnya guru menulis huruf di pasir tetapi agar mereka belajar anak-anak perlu secara aktif melibatkan diri dengan menulis huruf-huruf itu sendiri (Kucirkova & Kamola, 2022). Dalam penelitian aspek menulis, anak-anak didorong untuk memegang merasakan tekstur kertas, melihat tulisan melalui warna yang berwarna-warni, dan mendengarkan kata yang didikte.

Blackwood (2008) dalam bukunya *The Power of Multisensory Preaching and Teaching* mengungkapkan bahwa efek pembelajaran multisensori yang begitu kuat. Multisensori dapat berdampak bagi audiensnya melalui perhatian, kejelasan, ingatan, keseruan, dan keberagaman gaya belajar masing-masing orang. Melalui visual yakni gambar dapat menjelaskan keadaan yang sebenarnya terjadi. Gambar yang dibagikan dapat menerangkan sesuatu hal lebih dari sekadar kata-kata. Begitu juga interaksi dapat meningkatkan retensi dan memori lebih ketika dipraktikkan daripada hanya mendeskripsikan dan melihat gambar. Pengalaman secara langsung memperkuat ingatan yang akan tersimpan.

### **2.2.2. Bagi guru**

Melalui multisensori guru memberikan pembelajaran verbal, visual, interaktif, kreatif, dan variasi. Bagi para pendidik, pendekatan komunikasi multisensori membuka peluang untuk mengaktifkan kreativitas, memperkenalkan variasi, dan merasakan kegembiraan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pendekatan metode multisensori memiliki kapasitas untuk

menghindari rutinitas komunikasi yang monoton, sehingga memungkinkan untuk menyajikan pesan-pesan dari berbagai perspektif yang berbeda (Blackwood, 2008).

Guru juga bisa mengeksplorasi keterampilannya agar semakin mahir dalam menyusun pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan kesiapan murid. Multisensori sebagai metode yang bisa memadukan beberapa aktivitas sehingga dapat melatih guru agar lebih kreatif dalam merancang tahapan belajar yang terpadu. Dengan demikian guru dapat meningkatkan kualitasnya dan pengalaman mengajar.

## **2.3. Keterampilan Menulis**

### **2.3.1. Pengertian Keterampilan Menulis**

Keterampilan dalam KBBI diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan menulis adalah membuat huruf dengan pena. Jika disimpulkan secara harfiah keterampilan menulis adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas membuat huruf dengan pena. Keterampilan menulis tidak dapat dicapai secara instan. Menulis adalah salah satu kompetensi berbahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak langsung, memerlukan tahap perkembangan belajar yang matang dan upaya berkelanjutan (Adriani et al., 2018).

Menurut Tarigan (1986) menulis didefinisikan sebagai usaha untuk menghasilkan lambang-lambang grafis, yang dalam konteks ini mengacu pada lambang-lambang berbentuk tulisan yang umumnya sudah dikenal oleh masyarakat. Melalui penggabungan lambang-lambang akan membentuk suatu pesan atau makna yang dapat dimengerti oleh pembacanya. Menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang berfokus pada penggunaan tulisan dan memiliki unsur produktif. Keterampilan menulis dapat dianggap sebagai aspek berbahasa yang paling kompleks dibandingkan dengan macam keterampilan berbahasa lainnya. Berdasarkan faktanya, menulis melibatkan lebih dari sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga melibatkan proses menguraikan dan merangkai pemikiran dalam susunan tulisan yang runtut.

### **2.3.2. Karakteristik Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis menjadi hal yang ditekankan sebagai keterampilan hidup di bidang bahasa. Penelitian saat ini semakin berkembang. Syarif (2011) berpendapat bahwa orang yang terampil menulis memenuhi kriteria di bawah ini :

1. Keterampilan menulis merupakan kemampuan yang kompleks

Keterampilan menulis membutuhkan kemampuan yang kompleks. Bahkan dalam membuat karangan yang sederhana, penulis perlu memahami apa yang ingin ditulis dan bagaimana cara menulisnya. Pertama-tama, isu yang diangkat dalam karangan harus dipertimbangkan, sementara yang kedua melibatkan penggunaan bahasa serta bentuk dan struktur karangan. Mengabaikan kedua aspek ini dalam pembelajaran menulis dapat mengakibatkan masalah atau kegagalan.

2. Keterampilan menulis condong ke arah skill atau praktik

Keterampilan menulis cenderung lebih praktis daripada teoritis. Ini tidak berarti teori menulis diabaikan dalam pengajaran. Namun, penting untuk memberikan lebih banyak praktek daripada teori.

3. Keterampilan menulis bersifat mekanistik

Keterampilan menulis bersifat mekanis. Ini berarti penguasaan keterampilan ini hanya bisa dicapai melalui latihan dan praktik. Semakin sering seseorang menulis, dia akan menjadi semakin mahir. Karena karakteristik ini, pembelajaran menulis harus melibatkan banyak latihan, praktik, dan pengalaman menulis.

4. Penguasaan keterampilan menulis harus melalui kegiatan yang bertahap atau akumulatif

Selain harus beragam, proses menulis juga perlu berjalan secara sistematis, berjenjang, dan berakumulasi. Latihan menulis tanpa arahan yang jelas dan pengawasan dari guru dapat membuat murid merasa bingung dan tak terarah. Mereka mungkin tidak tahu apakah mereka bekerja dengan benar atau sedang membuat kesalahan berulang. Latihan menulis terarah dengan diskusi yang mendampinginya atau evaluasi yang bisa langsung dimengerti. Respon balik tersebut penting supaya dapat memahami dan menguasai keterampilan menulis.

### **2.3.3. Tahapan Perkembangan Keterampilan Menulis**

Tahapan perkembangan keterampilan menulis dapat diartikan dengan serangkaian langkah atau proses individu terutama anak-anak dalam mengembangkan kemampuan untuk menulis dengan baik. Dalam tahapan ini melibatkan perkembangan kognitif dan motorik. Secara kognitif keterampilan menulis berkembang dari yang konkret menuju cara berpikir abstrak sehingga mampu menciptakan suatu karya tulis (Putri et al., 2021). Beberapa ahli juga menjabarkan tahapan-tahapan murid dalam keterampilan menulis, salah satunya menurut Birsh & Carreker (2018) yang membagi tahapan perkembangan menulis menjadi enam tahapan yakni;

Tahap 1: *Imitation* (Prasekolah sampai kelas 1) Pada tahap ini anak belajar menulis dengan berpura-pura menirukan pembentukan huruf dan angka. Kesulitan yang sering dihadapi adalah kurangnya keterampilan grafomotorik atau kemampuan menulis dan menggambar. Tanda-tanda potensi masalah bisa dilihat pada anak yang kurang dalam keterampilan motorik halus, kurangnya rasa percaya diri, dan menjadi frustrasi karena membandingkan diri ketika melihat temannya yang lebih mahir. Pada tahap ini sudah mulai muncul preferensi atau dominasi tangan. Artinya, anak mungkin lebih sering menggunakan tangan kanan atau tangan kiri untuk melakukan aktivitas tertentu. Meskipun preferensi sudah mulai muncul, namun ini mungkin belum sepenuhnya terbentuk pada semua anak.

Tahap 2: *Graphic presentation awareness* (kelas 1 sampai 2) Tahap kedua ini anak belajar membentuk huruf. Anak mulai sadar tentang ukuran dan posisi relatif huruf terkait dengan garis, spasi, dan huruf lainnya. Anak dibiasakan menulis di kertas bergaris. Garis-garis pada kertas membantu anak menjaga ukuran dan penempatan huruf dengan baik. Kesalahan umum yang sering terjadi adalah huruf yang terbalik. Terkadang anak cenderung mengabaikan arah dan lateralitas dalam pembentukan huruf. Meskipun demikian, kontrol motorik halus menjadi lebih berkembang dan anak semakin mengandalkan sistem saraf propriosepsi (umpan balik ke sistem saraf pusat dari sistem saraf perifer, termasuk otot dan sendi lengan, tangan, jari, dan bahkan tubuh) dan juga sistem saraf kinestetik (umpan balik sensorik dari indera peraba saat ada gerakan, misalnya gerakan jari dan tangan dalam pembentukan huruf). Dampak dari perkembangan kontrol motorik halus memungkinkan anak mulai dapat menulis huruf yang lebih kecil dan tidak lagi memerlukan kertas dengan garis lebar.

Tahap 3: *Progressive incorporation* (kelas 2 akhir sampai 4) pada tahap ini, anak lebih mementingkan efisiensi dalam menulis sehingga mereka tidak begitu memikirkan tentang kesempurnaan huruf cetak. Anak kurang dalam estetika tulisan tegak bersambung sehingga selama proses menulis guru lebih menekankan aturan kapitalisasi, tanda baca, sintaksis, dan tata bahasa.

Tahap 4: *Automatization* (kelas 4 sampai 7) Anak menulis huruf yang lebih jelas dan mudah dibaca hasil dari peningkatan efisiensi dan latihan tahap tiga. Anak mulai mampu memiliki ide-ide yang dapat dituangkan dalam penulisan menggunakan kosakata, ejaan, tata bahasa, tanda baca dan kapitalisasi yang benar secara komunikasi.

Tahap 5: *Elaboration* (Kelas 7 sampai 9) Tahap ini terdapat elaborasi susunan bahasa lebih kompleks yang digunakan dalam akademis di berbagai mata pelajaran daripada bahasa percakapan sehari-hari.

Tahap 6: *Personalization-diversification* (Kelas 9 keatas) Tahap terakhir ini setiap individu sudah memiliki gaya penulisan dan talenta menulis menurut kepribadiannya untuk terus mengembangkan keterampilan menulis. Bagi anak yang merasa menulis adalah hal yang sulit akan tidak pernah mencapai tahap ini.

Tahapan perkembangan menulis ini perlu diperhatikan sebab masuk dalam tiga syarat utama latihan menulis. Yakni (1) sesuai dengan tahap perkembangan keterampilan menulis, (2) adanya integrasi dengan instruksi literasi sebelumnya, (3) sesuai dengan standar inti umum kebahasaan. Tahapan keterampilan menulis sesuai dengan kesiapan menulis anak. Dalam aspek psikologi sangat penting untuk anak memiliki kekuatan bahu saat menulis. Sebab, apabila kekuatan bahu yang belum memadai akan berdampak pada tingkat stres secara psikologis dan kognitif. Kesulitan motorik ini akan membuat anak sering menolak mengerjakan tugas menulis karena lelah atau setidaknya mereka hanya akan menuliskan semampunya mereka saja untuk mengumpulkan tugas (Birsh & Carreker, 2018).

## **2.4. Menulis Permulaan**

### **2.4.1. Definisi Menulis Permulaan**

Tahap awal dalam menguasai keterampilan menulis lanjutan dikenal sebagai menulis permulaan, yang merupakan prasyarat penting untuk pembelajaran tahap selanjutnya. Kuntarto (2013) mendefinisikan menulis permulaan adalah manifestasi bahasa ke lisan dengan menggunakan goresan dan coretan. Hal ini sesuai dengan jenjang pengkategorian menulis permulaan untuk kelas 1 dan 2 SD (Nuryamah et al., 2016). Bagi murid SD beberapa goresan bisa bermakna menurut sudut pandang mereka pribadi. Maka, perlu adanya pembelajaran dan sistematika yang jelas agar murid kelas 1 dan 2 SD bisa mengikuti kaidah kebahasaan dan penulisan yang benar. Dalam menulis permulaan diajarkan dalam hal motorik, penanaman kebiasaan menulis yang baik, dan struktur kebahasaan sesuai ejaan yang disempurnakan Bahasa Indonesia.

### 2.4.2. Asesmen Informal Menulis Permulaan

Soendari (2010) mengungkapkan keterampilan menulis memiliki banyak dimensi, sehingga tidak dapat dinilai menurut ukuran skor atau tingkat baik buruknya tulisan murid. Seperti halnya kemampuan membaca, mungkin ada ujian berstandar yang bisa mengukur keterampilan menulis, tetapi tes semacam itu masih langka di Indonesia. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan asesmen secara tidak resmi. Ini berarti guru akan membuat, memberikan, dan menilai asesmen sendiri. Berdasarkan wawasan dan pemahaman guru mengenai keterampilan menulis, guru dapat membuat asesmen tidak resmi dengan bentuk daftar arau tabel. Berikut contoh kisi-kisi asesmen tidak resmi.

Contoh Kisi-kisi Asesmen Informal Keterampilan Menulis

Ruang lingkup	Penjabaran Materi
Pramenulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meraih, meraba, memegang, dan melepas benda</li> <li>b. Mencari perbedaan/persamaan berbagai obyek, bentuk, warna, ukuran</li> </ul>
Menulis Permulaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memegang alat tulis</li> <li>b. Menggerakkan alat tulis (atas-bawah, kiri-kanan, melingkar)</li> <li>c. Menyalin huruf, kata, kalimat dengan huruf balok</li> <li>d. Menulis namanya dengan huruf balok</li> <li>e. Menyalin huruf balok dari jarak jauh</li> <li>f. Menyalin huruf, kata, kalimat dengan tulisan bersambung</li> <li>g. Menyalin tulisan bersambung dari jarak jauh</li> </ul>
Keterampilan Mengeja	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengenal huruf abjad, kata (misalnya, dari namanya sendiri)</li> <li>b. Menuliskan kata yang diketahuinya</li> <li>c. Mengenal perbedaan/persamaan konfigurasi/bentuk kata</li> <li>d. Mengasosiasikan bunyi dengan huruf</li> <li>e. Mengeja kata</li> <li>f. Menemukan aturan ejaan kata</li> <li>g. Menuliskan kata dengan ejaan yang benar</li> </ul>
Keterampilan (Menulis Lanjut) Mengarang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Reproduksi</li> <li>b. Deskripsi (uraian)</li> <li>c. Ciptaan</li> <li>d. Penjelasan</li> </ul>

Gambar 2. 2 Tabel Asesmen Informal Keterampilan Menulis  
Sumber Tjuju Soendari (2010)

Putri et al. (2021) menjelaskan tentang empat indikator menulis permulaan yang seharusnya terjadi pada tahap operasional konkret kelas 1 yakni keterampilan;

(1) Menulis huruf kapital di awal kalimat dan nama orang

Penulisan huruf kapital di awal kalimat dan nama orang diajarkan setelah murid mengetahui perbedaan huruf kecil dan huruf besar. Guru dapat menjelaskan perbedaan huruf kecil dan besar dari A-Z. Kemudian guru menerangkan tentang fungsi huruf kapital pada awal kalimat dan nama orang.

(2) Menulis kata

Murid belajar menulis kata-kata yang terdiri dari dua sampai tiga suku kata. Jenis kata yang dipilih merupakan kata baku yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Penulisan kata bisa disesuaikan dengan pemilihan jenis kata langsung atau dengan reversal huruf vokal atau konsonan.

(3) Menyalin kata dengan benar

Murid menyalin kata bisa melalui aktivitas pendiktean oleh guru atau/dan latihan menulis ulang menggunakan lembar kerja.

(4) Menulis kalimat sederhana

Dalam menulis kalimat sederhana, murid bisa diajarkan tentang dasar kalimat sederhana minimal terdiri dari subjek dan predikat. Latihan menulis kalimat sederhana secara pribadi sesuai yang dicontohkan oleh guru.

Contoh lain indikator keterampilan menulis berdasarkan ahli menurut Birsh & Carreker p. 517. (2018), pengungkapan standar inti umum kebahasaan dalam kelas 1 Sekolah Dasar terdiri dari;

- (1) Memahami semua huruf besar dan huruf kecil
- (2) Menunjukkan penguasaan terhadap aturan kapitalisasi, tanda baca, dan ejaan standar saat menulis
- (3) Menggunakan huruf kapital untuk tanggal dan nama orang
- (4) Menggunakan tanda baca akhir untuk kalimat
- (5) Menggunakan koma dalam tanggal dan untuk memisahkan kata-kata tunggal dalam suatu kalimat.

Berdasarkan Kurikulum Indonesia Merdeka Belajar sejak tahun 2022, terdapat penjelasan mengenai keterampilan menulis berdasarkan tahap perkembangan fase. Untuk kelas 1 masuk dalam fase A yang terdiri dari kelas 1 dan kelas 2 SD Sederajat. Dalam laman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset berjudul Seri Penguatan Literasi dalam Pembelajaran di SD dan SMP (2022), menguraikan capaian pembelajaran yaitu;

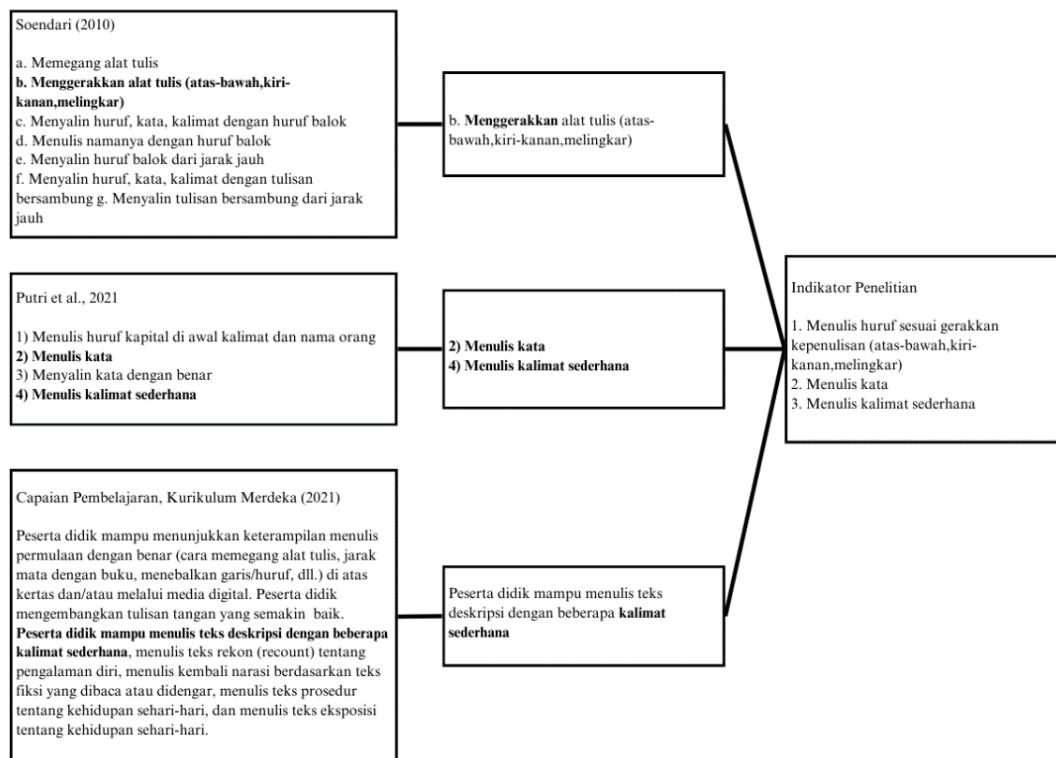
"Peserta didik mampu menunjukkan keterampilan menulis permulaan dengan benar (cara memegang alat tulis, jarak mata dengan buku, menebalkan garis/huruf, dll.) di atas kertas dan/atau melalui media digital. Peserta didik mengembangkan tulisan tangan yang semakin baik. Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan beberapa kalimat sederhana, menulis teks rekon

(recount) tentang pengalaman diri, menulis kembali narasi berdasarkan teks fiksi yang dibaca atau didengar, menulis teks prosedur tentang kehidupan sehari-hari, dan menulis teks eksposisi tentang kehidupan sehari-hari."

Dari keempat teori menurut para ahli tersebut, dalam penelitian ini peneliti menyederhanakan dan memilih indikator, yaitu;

- (1) Menulis huruf sesuai gerakan kepenulisan
- (2) Menulis kata
- (3) Menulis kalimat sederhana

Secara ringkas dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 2. 3 Bagan Indikator Penelitian

Dengan demikian, baik asesmen pretest, posttest, dan materi intervensi akan memuat tiga indikator tersebut. Keterampilan menulis permulaan untuk kelas 1 dan 2 usia 6 sampai 7 tahun untuk menolong anak mempunyai konsep dasar berpikir dan modal mereka untuk berkomunikasi. Menulis huruf dengan gerakan kepenulisan yang sesuai akan menciptakan kejelasan dan keterbacaan tulisan murid. Pelajaran menulis memberikan kesempatan untuk mengajarkan bentuk-bentuk huruf yang benar dan tanda baca yang digunakan untuk menulis

(Birsh & Carreker, P 521., 2018). Bila anak belum cukup memuaskan dalam menulis, ia harus kembali berlatih pada aktivitas *tracing* (menebali huruf titik-titik).

Setelah menguasai huruf, barulah murid dapat masuk ke tahapan selanjutnya yakni mengenal kata. Berdasarkan artikel oleh Rolland (2022) menunjukkan bahwa kamus kosakata yang dimiliki anak berdampak dalam mereka berteman, belajar dan aktif terlibat. Dalam hal pertemanan, anak-anak yang memiliki pengetahuan kata yang sedikit akan lebih mudah merasa frustrasi karena keterbatasan kosa kata sehingga ia tidak dapat menyampaikan maksudnya secara lugas. Kemudian dalam hal belajar dan keterlibatan, anak yang menguasai banyak kata akan jauh lebih efektif mengekspresikan ide dan kehendaknya. Dengan demikian, begitu besar dampak kosakata bagi kehidupan anak. Untuk menjawab kebutuhan, tersebut dibutuhkan latihan-latihan untuk meningkatkan kosa kata murid salah satunya dengan aktivitas menyalin dan menulis kata. Kegiatan menyalin dan menulis kata dapat dilakukan dengan aktivitas lembar kerja seperti menebali atau *tracing* huruf, menyalin ulang kata sesuai yang dicontohkan, dan melabel kata sesuai dengan objeknya, melengkapi kata yang rumpang, mengurutkan huruf yang teracak sehingga menjadi kata yang utuh, dan menulis kata yang mereka ketahui dengan benar.

Tidak hanya kata saja, keterampilan menulis kalimat sederhana juga penting bagi anak. Keterampilan menulis kalimat sederhana mengajarkan anak untuk berpikir lebih terstruktur dalam berbahasa. Aturan kalimat sederhana menolong pikiran anak secara tertata, runtut, jelas, dan efektif dalam berkomunikasi. Tentunya dalam penulisan kalimat harus sesuai dengan kaidah penulisan minimal terdiri dari subjek dan predikat. Unsur kalimat sederhana boleh terdapat objek dan keterangan, namun yang terpenting kalimat terdiri dari subjek dan predikat (Andriana, 2010). Beberapa model lembar kerja untuk melatih murid dalam menyalin dan menulis kalimat sederhana diantaranya adalah menebali kalimat yang rumpang, menyalin kalimat Subyek, Predikat, Obyek, Keterangan (SPOK), membuat kalimat Subyek, Predikat, Obyek, Keterangan (SPOK), melengkapi kalimat yang rumpang dengan kata yang tepat, dan menyusun kata menjadi kalimat yang benar.

#### **2.4.3. Metode Pembelajaran Menulis Permulaan**

Menurut Muhyidin et al. (2018) menerangkan tentang metode-metode dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Penelitian tersebut berpusat pada kelas satu dan sudah disesuaikan dengan kemampuan murid kelas 1 SD dalam pembelajaran berbahasa. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai metode menulis permulaan untuk kelas 1;

1. Metode struktural analitik sintetik (SAS)

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dimulai dengan menampilkan kalimat utuh terlebih dahulu. Kemudian, kalimat tersebut dianalisis menjadi komponen-komponen lebih kecil, seperti kata, suku kata, dan bunyi. Setelah itu, bunyi-bunyi tersebut disusun kembali menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat kembali dalam bentuk asalnya.

Dalam metode SAS, pembelajaran menulis permulaan bisa diajarkan dengan media buku cerita yang disertai gambar. Guru kemudian merinci kalimat dari cerita tersebut menjadi kata-kata, suku kata, dan huruf, lalu menyusunnya kembali dari huruf menjadi suku kata, kata-kata, dan kalimat. Pendekatan struktural, seperti yang dijelaskan oleh Slamet (2014), adalah pendekatan yang memandang bahasa sebagai seperangkat kaidah. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus memfokuskan pada struktur bahasa, seperti pola kalimat, kata, dan suku kata. Tujuan dari metode SAS adalah mendorong anak-anak untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan membangun pemahaman tentang makna dalam bahasa mereka.

## 2. Metode kupas rangkai suku kata (KRSK)

Metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) adalah metode pendekatan harfiah dalam pembelajaran menulis. Guru memulai dengan mengenalkan huruf-huruf, kemudian merangkainya menjadi suku kata, dan akhirnya menjadi kata. Berdasarkan pendekatan suku kata, guru menggunakan metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) dengan cara memperkenalkan beberapa suku kata kepada murid, kemudian menggabungkannya menjadi kata-kata. Murid yang telah memahami suku kata langsung menulis suku kata yang ada dalam rangkaian kata hingga membentuk kata utuh. Metode KRSK digunakan untuk mengenalkan huruf kepada murid, mengurai suku kata yang sudah dikenal oleh murid menjadi huruf-huruf, dan kemudian merangkainya kembali menjadi suku kata, misalnya: "kaki" - "ka-ki"; "ka-ki" - "k a k i."

## 3. Metode abjad

Metode abjad, juga dikenal sebagai metode sintetis, mempelajari huruf-huruf dalam abjad dengan cara merangkai huruf-huruf yang dilafalkan. Guru mengenalkan huruf satu per satu dari A hingga Z, menuliskannya secara berurutan hingga murid mengenal semua huruf, lalu guru merangkaikannya menjadi suku kata. Murid mulai belajar abjad dengan membaca beberapa huruf, seperti a-z, dan setelah mereka dapat membaca beberapa huruf secara terpisah, mereka mulai menulis huruf yang paling mudah. Setelah murid dapat menulis huruf secara terpisah, mereka diajar untuk

menggabungkan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, dan selanjutnya menjadi kata. Dalam kalimat, rangkaian huruf yang membentuk kata digabungkan kembali menjadi kalimat.

## **2.5. Hubungan Antara Multisensori dengan Keterampilan Menulis Permulaan**

Multisensori sebagai metode pembelajaran merupakan salah satu metode yang unik dan menyenangkan untuk murid belajar membaca permulaan (Rahmawati & Pandjaitan, 2020). Metode multisensori berbasis pada kegiatan belajar yang melibatkan lebih dari satu indra. Berbagai aktivitas indrawi akan didesain begitu rupa agar murid kelas 1 dapat belajar secara konkret. Penggunaan metode Multisensori tidak hanya dapat digunakan dalam belajar membaca permulaan saja tapi juga dalam menulis permulaan.

Keterampilan menulis permulaan merupakan keterampilan menulis tingkat dasar. Murid harus mampu menangkap materi secara baik dan maksimal. Kucirkova & Kamola (2022) beranggapan multisensori menghadirkan suatu pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan menjawab kebutuhan keterlibatan sensorik dalam belajar. Dengan demikian, metode multisensori cocok dan dapat diaplikasikan untuk menolong murid kelas 1 semakin terampil dalam menulis permulaan.

## **2.6. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan Penelitian terdahulu oleh Azis, S. A. (2022) yang berjudul *Method Effect VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile) On Beginning Reading Ability and Writing Skills of Class I Students*, mengungkapkan penggunaan VAKT sebagai metode multisensori berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis kelas 1 dengan perolehan skor rata-rata 81.25 yang masuk dalam kategori baik. Kompetensi yang dicapai mengarah pada motorik anak seperti indikator memegang pensil dengan benar, mengatur jarak buku dengan mata ketika membaca, dan kebiasaan menulis yang benar. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih spesifik pada indikator pencapaian keterampilan menulis sesuai gerakan kepenulisan, menulis kata, dan menulis kalimat sederhana.

Penelitian ke dua "*Penerapan Metode Multisensori untuk Kemampuan Membaca Permulaan pada Murid Kelas I di SD X Bangkalan*" oleh Nurushshiyam Rahmawati dan Lena N. Pandjaitan (2020). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada peningkatan kemampuan belajar membaca permulaan kelas 1. Selama proses belajar berlangsung secara menyenangkan dan meningkatkan motivasi murid dalam belajar membaca. Beberapa saran dari peneliti yakni mengenai durasi pembelajaran, proses berlatih, dan pemberian umpan balik diupayakan

berlangsung lebih maksimal untuk penelitian selanjutnya. Pada penelitian ini tidak meneliti keterampilan membaca namun secara spesifik keterampilan menulis. Juga untuk proses pembelajaran lebih ditekankan pada belajar dengan berbagai media sensorik seperti PPT, pita untuk menulis di udara, berlatih lembar kerja dengan plastisin atau kertas bertekstur, juga memanfaatkan media speaker.

Penelitian ketiga oleh Kusumaningtyas tahun 2015 yang berjudul "Efektivitas Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Menulis Anak Berkesulitan Belajar Menulis Kelas II di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui metode multisensori berpengaruh pada kemampuan menulis anak berkesulitan belajar menulis kelas II SD di Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode subjek tunggal dengan melakukan fase baseline dan kondisi intervensi. Terdapat peningkatan persentase menulis kata dengan konsonan kombinasi. Metode pengambilan data dengan tes evaluasi setiap pertemuan dan wawancara guru untuk mengetahui efektivitas metode multisensori terhadap perubahan nilai murid. Pada penelitian ini cukup berbeda sebab pengumpulan data tidak berdasarkan wawancara namun lembar observasi oleh observer dan teknik dokumentasi. Untuk mengetahui pengaruh, terdapat instrumen tes yang dikerjakan murid pada waktu sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Nantinya nilai dari tes tersebut akan dihitung berdasarkan uji statistik.

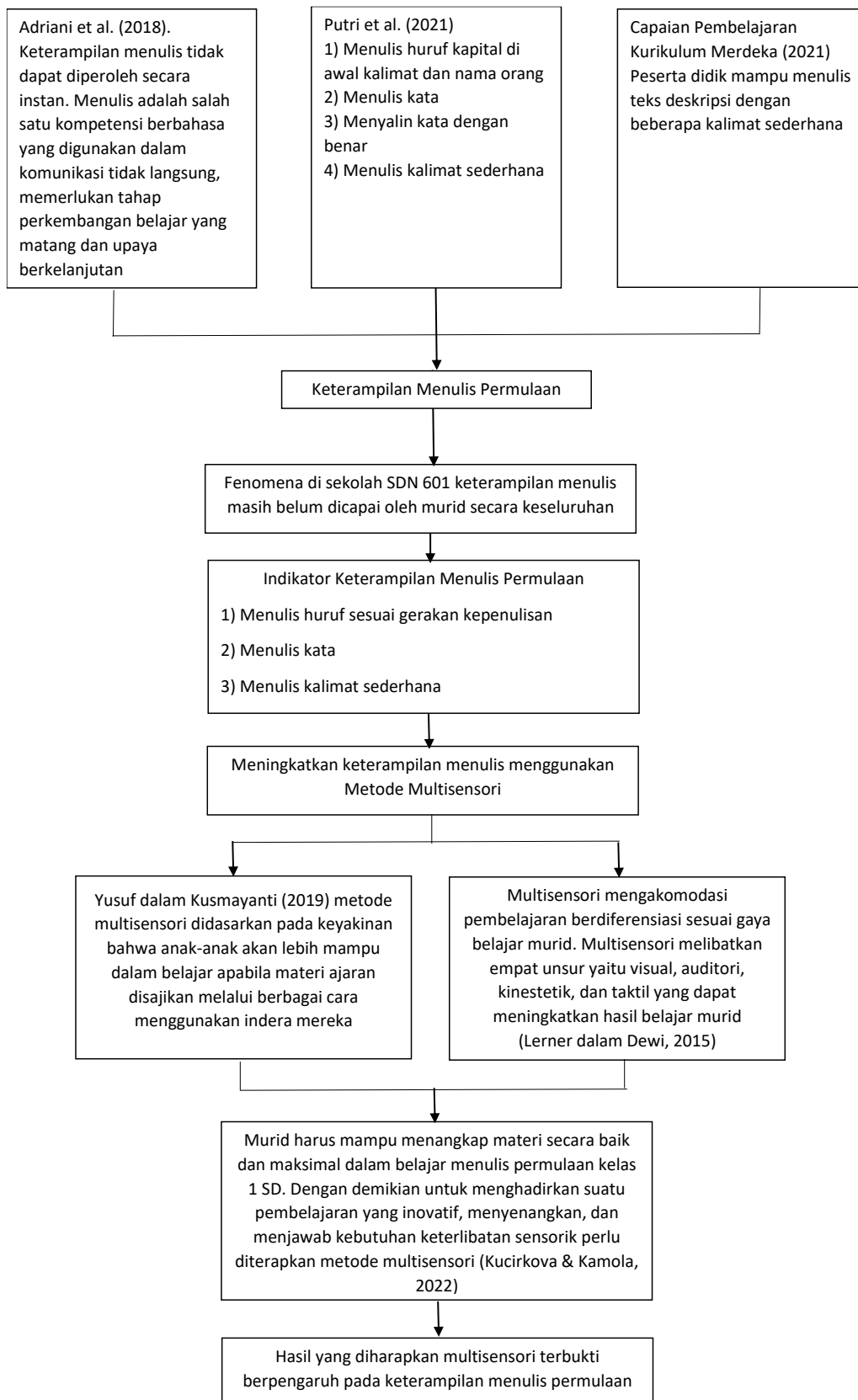
## **2.7. Kerangka Berpikir**

Terdapat empat keterampilan dalam berbahasa yakni membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut penting dikuasai manusia untuk dapat memperlancar proses komunikasi. Salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang harus diajarkan sejak dini adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis yang baik tidak bisa diperoleh secara instan. Proses belajar menulis perlu dilatih secara keberlanjutan dan perlu melewati tahap keterampilan menulis yang matang.

Pada tahap keterampilan menulis, terdapat suatu tahapan dasar krusial yakni tahap keterampilan menulis permulaan. Keterampilan menulis permulaan merupakan tahap yang wajib dipelajari bagi murid sekolah dasar kelas 1 - 2 sebelum mereka siap di tahap menulis lanjutan (kelas 3 - 6). Keterampilan menulis permulaan memiliki indikator untuk mengukur kemampuan menulis yang harus dikuasai. Berdasarkan sumber indikator-indikator kepenulisan permulaan kebanyakan masih belum dicapai oleh murid kelas 1 secara keseluruhan. Dari poin-poin indikator milik Putri et al. (2021) dan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, peneliti menyederhanakan menjadi tiga indikator utama untuk dipakai dalam penelitian ini. Tiga indikator tersebut yakni menulis huruf sesuai gerakan kepenulisan, menulis kata, dan menulis kalimat sederhana.

Dalam pembelajaran keterampilan menulis permulaan perlu memilih metode yang tepat agar murid dapat belajar secara efektif. Salah satu metode yang dapat dipakai guru untuk mengajar adalah metode multisensori. Metode multisensori merupakan cara belajar dengan memaksimalkan indera manusia yakni visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Pembelajaran yang melibatkan indera tersebut dapat menolong murid untuk menangkap materi lebih kuat sehingga anak-anak dapat lebih maksimal dalam proses belajar.

Pembelajaran metode multisensori ini memenuhi langkah-langkah mengajar yang inovatif, menyenangkan, dan menjawab kebutuhan sensorik dalam menulis permulaan. Dengan begitu metode ini cocok untuk kelas menulis permulaan agar murid harus menangkap materi secara baik dan maksimal. Hasil yang diharapkan metode multisensori terbukti berpengaruh pada keterampilan menulis permulaan.



Gambar 2. 4 Kerangka Berpikir

## **2.8. Hipotesis**

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : “Terdapat pengaruh metode multisensori keterampilan menulis permulaan murid kelas 1 SD”

Hipotesis nol ( $H_0$ ) : “Tidak terdapat pengaruh metode multisensori keterampilan menulis permulaan murid kelas 1 SD”